

## **Tantangan Persatuan Arab dalam Puisi *Abū Tammām* Wa 'Urūbatu Al-Yauma Karya 'Abdullāh Al-Baraddūni: Analisis Semiotik**

**Faqih Asysyauqi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>1</sup>Corresponding author: [uqifaqih@mail.ugm.ac.id](mailto:uqifaqih@mail.ugm.ac.id)

### **ABSTRAK**

Arab adalah bangsa yang dikenal kuat karena persatuannya. Akan tetapi, semakin modern negara-negara Arab seakan-akan berdiri masing-masing. Persatuan yang dahulu menjadi kekuatan bangsa Arab sekarang menjadi tantangan yang harus ditumbuhkan kembali. Tantangan-tantangan tersebut disajikan oleh 'Abdullah al-Baraddūni oleh penyair fenomenal Yaman, dalam puisinya *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma*, sebuah puisi dalam Antologi *Li 'Ainai Ummi Bilqīs* yang diterbitkan pada 1971. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan terwujudnya persatuan Arab dalam puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma*. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori semiotik, ilmu tentang sistem tanda. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis puisi ini adalah empat metode yang dikemukakan oleh Riffaterre, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan semiotik yang terdiri dari pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, matriks, varian, dan model, dan hipogram. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Abu Tammam wa 'Urubatu al-Yauma* ini menggambarkan empat tantangan yang harus dihadapi bangsa Arab untuk mewujudkan persatuan mereka kembali, yaitu menurunnya rasa nasionalisme, kesewenang-wenangan para pemimpin, gempuran pihak Barat, dan perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Puisi, 'Abdullah al-Baraddūni, Semiotik, Persatuan, Arab.

### **ABSTRACT**

Arabs are a nation known for its strength because of its unity. However, as the Arab countries become more modern, they seem to stand apart. The unity that was once the strength of the Arab nation is now a challenge that must be redeveloped. These challenges were presented by 'Abdullah al-Baraddūni by the phenomenal Yemeni poet, in his poem *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma*, a poem in the *Li 'Ainai Ummi Bilqīs* Anthology that published in 1971. The aim of this research is to determine the challenges the realization of Arab unity in the poetry of *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma*. For this reason, this research uses semiotic theory, the science of sign systems. The methods used to analyze this poetry are the four methods proposed by Riffaterre, namely indirectness of expression, semiotic reading which consists of heuristic reading and hermeneutic reading, matrix, variants and models, and hypograms. The results of this research show that *Abu Tammam wa 'Urubatu al-Yauma*'s poem describes four challenges that must be faced by the Arab people to realize their unity again, namely the decline in nationalism, the arbitrariness of leaders, the onslaught of the West, and social change.

**Keywords:** Poetry, 'Abdullah al-Baraddūni, Semiotics, Unity, Arab.

## PENDAHULUAN

Persatuan dan nasionalisme merupakan dua kekuatan utama yang sejak lama melekat pada identitas bangsa Arab, terutama pada masa kejayaan peradaban Islam di bawah kekuasaan Abbasiyyah, era di mana Islam telah maju di segala bidang (Efendi, 2020:140). Akan tetapi, realitas kontemporer menunjukkan arah yang berbeda. Sejak ditinggal khalifah al-Mutawakkil, dinasti yang dahulunya merupakan *Golden Age of Islam* ini mulai mengalami masa disintegrasi kekuasaan, tetapi intelektualitas Islam tetap berkembang (Syukur 2015:117-118). Fenomena ini menunjukkan bahwa persatuan Arab, yang dahulu menjadi kekuatan politik dan spiritual utama, menghadapi tantangan besar. Isu disintegrasi ini kemudian menjadi salah satu ekspresi sosial yang diangkat oleh penyair Yaman ‘Abdullāh Al-Baraddūni dalam puisi berjudul *Abū Tammām wa ‘Urūbatu Al-Yauma*.

Sebagai medium ekspresi sosial, Taum (1997:13) menjelaskan bahwa karya sastra adalah hasil imajinasi yang penuh makna dan memiliki fungsi luas dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, Pradopo (2005:106) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sastra adalah sistem tanda yang sarat makna. Di antara ragam sastra, puisi merupakan bentuk yang paling padat dalam menyampaikan simbol dan makna. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan Alternbern dalam (Pradopo, 2000:5-6) bahwa puisi merupakan pendramatisasian pengalaman melalui bahasa berirama dan imajinatif. Abū Tammām sendiri adalah seorang penyair Abbasiyah terkenal dengan pemikiran cerdasnya dan seorang yang sangat membanggakan bangsanya. Kepribadian-kepribadian Abū Tammām tersebut banyak digambarkan dalam puisi-puisinya (Quresh 2019,ii). Oleh karena itu, puisi *Abū Tammām wa ‘Urūbatu Al-Yauma* tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga menjadi wadah yang kuat untuk menyoroti kompleksitas tantangan dalam mewujudkan persatuan Arab.

Puisi *Abū Tammām wa ‘Urūbatu Al-Yauma* sepanjang 50 bait ini kaya akan simbol sehingga pendekatan semiotik menjadi strategis untuk digunakan dalam penelitian ini. Teori semiotik menekankan pentingnya tanda dan simbol dalam membangun makna, yang sangat sesuai untuk menganalisis puisi yang sarat akan metafora dan ungkapan simbolis seperti karya Baraddūni. Sudjiman dan Zoest (1996:5) menjelaskan bahwa semiotik mempelajari sistem tanda serta proses komunikasi dan pemahamannya. Dalam bidang sastra, menurut (Preminger 1997), semiotik memungkinkan kita memahami teks

melalui konvensi-konvensi yang membentuk makna sastra. Bahkan, (Riffaterre 1978a) menekankan bahwa puisi idealnya dianalisis secara semiotik karena menyampaikan makna secara tidak langsung. Oleh karena itu, teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk menyingkap makna mendalam dalam puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma*, terutama terkait dengan tantangan-tantangan yang menghambat persatuan bangsa Arab. Riffaterre (1978:1) mengemukakan empat pendekatan dalam menganalisis makna puisi, yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks atau kata kunci, dan (4) hipogram. Dalam penelitian ini, keempat pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma* dan kemudian mencari tantangan persatuan Arab di dalamnya.

Sejauh ini, ditemukan beberapa kajian-kajian terhadap puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma* dan karya-karya 'Abdullāh Al-Baraddūni lainnya. Tālib (2016) meneliti dengan judul *Syi'riyyatu al-Mufāraqatu wa Daramiyyatu al-Naṣṣi asy-Syi'rī (Qirā'ah fī Qaṣīdat "Abī Tammām wa 'Urūbat al-Yauma")*. Hasil dari penelitian tersebut adalah puisi ini mengeksplorasi teknik-teknik baru, seperti paradoks, untuk membangun puisi yang mampu mengekspresikan realitas zamannya secara objektif dan reflektif, serta membuka ruang interpretasi yang dalam bagi pembaca. Al-Farawi (2023) meneliti puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma* yang menggambarkan bentuk interogatif, sarkasme, dan ironi sebagai strategi retorika untuk mengkritik penguasa Arab yang dianggap mengkhianati bangsanya dan tunduk pada musuh Islam. Al-Ḥubshī (2024) meneliti dengan judul *Abū Tammām wa 'Urūbatu al-Yauma: Jidalu at-Tawāṣul wa al-Tafāṣul, Qirā'ah Uslūbiyyah*. Hasil dari penelitian ini adalah puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu al-Yauma* membahas dan mengungkap dikotomi, paradoks, serta makna tersembunyi dari gaya interogatif dan seruan, dengan menelusuri kedalaman wacana puisi melalui analisis makna, struktur, dan irama sesuai prinsip stilistika. Akan tetapi, secara khusus, penelitian yang mengulas tantangan persatuan Arab dalam puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma* belum ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap-knowledge* tersebut dan menyoroti bagaimana Baraddūni menghadirkan wacana nasionalisme Arab melalui simbolisme puisinya.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai apa saja tantangan yang digambarkan dalam puisi tersebut terkait dengan persatuan Arab, bagaimana simbol dan tanda digunakan oleh penyair untuk menyampaikan kritik sosial

dan politik, serta pesan apa yang hendak disampaikan *Baraddūni* terkait masa depan bangsa Arab. Dengan menjadikan puisi ini sebagai objek material dan teori semiotik sebagai alat analisis, penelitian ini berupaya mengungkap makna tersembunyi di balik teks serta kontribusinya dalam wacana persatuan Arab.

Puisi *Abū Tammām wa ‘Urūbatu Al-Yauma* menjadi representasi sastra yang berani dan visioner dalam membahas isu-isu nasionalisme. Dalam sastra Arab modern, Baraddūni menempatkan dirinya sebagai penyair yang tidak hanya menarasikan realitas lokal di Yaman, tetapi juga menyoal nasib umat Arab secara luas. Menurut Allen (1995:175), karya-karya Baraddūni menghadirkan wacana kebangsaan yang kuat dan menggugah, yang jarang disentuh secara mendalam oleh penyair-penyair Arab lainnya. Melalui puisi ini, ia menawarkan refleksi tajam tentang identitas, harapan, dan ancaman terhadap eksistensi bangsa Arab. Maka, analisis semiotik terhadap puisi ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural dalam memahami dinamika persatuan Arab hari ini.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan untuk mencari tanda dan petanda pada puisi dalam penelitian ini adalah metode semiotik Riffaterre. Menurut Riffaterre (1978:1) ada empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengkaji makna sebuah puisi; (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan semiotik yang terdiri dari pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, (4) hipogram. Penelitian menggunakan empat pendekatan tersebut mencari makna puisi yang dikemukakan oleh Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan semiotik, dan pencarian matriks yang dilakukan secara simultan sehingga menghasilkan makna yang utuh.

Pendekatan pertama yang digunakan untuk menggali makna puisi “*Abū Tammām wa ‘Urūbatu Al-Yauma*” ini adalah mencari ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan. Kata-kata kiasan adalah pengganti arti yang lain, khususnya metafora dan metonimi. Penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau *nosense*. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti multitafsir yang terdapat dalam sebuah kata, frase, atau kalimat. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan yang disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. Adapun *nonsense* adalah

kata-kata yang tidak memiliki arti secara linguistik yang berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus sehingga menimbulkan dua segi arti dan suasana tertentu. Adapun penciptaan arti timbul bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda di luar tata bahasa yang secara linguistik atau leksikal juga tak memiliki arti, seperti simitri, *enjobment*, rima, tipografi, dan ekuivalensi makna semantik di antara persamaan posisi bait (Riffaterre, 1978:2).

Setelah dilakukan pencarian ketidaklangsungan ekspresi, maka berikutnya dilakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau yang disebut juga dengan pembacaan semiotik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dengan melihat struktur kebahasaannya atau secara semiotik yang merupakan dasar konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2014:276). Pembacaan ini merujuk pada pembacaan dengan menggunakan konvensi semiotik tingkat satu. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah membaca puisi berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis atau singkatnya berdasarkan tata bahasa kamus leksikal yang menghasilkan arti puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan tata kebahasaan puisi tersebut (Pradopo, 1995:136). Adapun pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan interpretasi berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua dari konvensi sastra puisi untuk mendapatkan makna kesastraannya (Pradopo, 1995:137). Pada pembacaan inilah ketidaklangsungan ekspresi akan ditemukan dalam sebuah karya sastra puisi. Setelah melakukan pembacaan semiotik tersebut, maka akan didapatkan mendapatkan kata kunci dan mulai memahami fondasi atau kerangka pesan dari puisi.

Langkah berikutnya berikutnya adalah mencari matriks, model, dan varian di dalam puisi. Riffaterre (1978:25) menjelaskan bahwa matriks dapat berupa satu kata, gabungan kata-kata, ataupun bagian-bagian dari kalimat. Adapun aktualisasi dari matriks adalah model. Model ini selanjutnya akan dibedah menjadi varian sehingga menurunkan keseluruhan teks. Matriks selalu ada dalam bentuk varian yang ditentukan model sebagai aktualisasi pertama dari matriks.

Langkah terakhir adalah mencari hipogram, yaitu melihat makna melalui hubungan intertekstual atau antar sajak dalam sebuah puisi. Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 300) menjelaskan bahwa hipogram adalah teks yang melatarbelakangi penciptaan teks atau sajak lain. Pada pendekatan inilah didapati beberapa istilah dari puisi lain yang

diadopsi pada puisi ini untuk menciptakan korelasi dan komparasi makna. Pada akhirnya, dapat diketahui apa saja tantangan persatuan Arab dalam puisi sepanjang 50 bait ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap teks puisi, pembahasan tantangan persatuan Arab dalam puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma* ini dibagi menjadi empat. Empat bagian tersebut dibagi berdasarkan pokok pembahasannya, yaitu penurunan rasa nasionalisme, kesewenang-wenangan para pemimpin, gempuran pihak Barat, dan perubahan sosial nilai.

### Menurunnya Rasa Nasionalisme

Nasionalisme yang berkembang saat ini telah jauh berubah dibandingkan dengan masa keemasan islam di masa Abbasiyyah, era yang ditunjukkan dengan tanda dari puisi ini terkait dengan percakapan dengan Abū Tammām. Penggambaran komparasi tersebut dimunculkan kembali untuk menunjukkan bahwa Arab mengalami penurunan rasa nasionalisme yang dahulu merupakan salah satu tonggak kekuatan mereka. Akan tetapi, saat ini nasionalisme menjadi pekerjaan rumah terberat yang harus kembali dirakit kembali oleh bangsa Arab. Penurunan rasa nasionalisme tersebut terdapat pada bait kedelapan belas yang berbunyi.

إذا ترى يا (أبا تمام) هل كذبت أحسابنا، أو تناسى عرقه الذهب؟

(al-Baraddūnī, 2004:597)

/Izān tarā yā Abā Tammāma hal kazabat aḥṣābunā, au tanāsā 'irqahu az-ḡahabu/

‘Jika kau begitu engkau melihatnya wahai Abū Tammām, apakah usaha kami tidak benar atau emas itu telah melupakan rasnya’

Bait ini diawali dengan pertanyaan kepada Abū Tammām yang menunjukkan maksud ta’ajub (keheranan). Keheranan tersebut disebabkan oleh kondisi bangsa Arab yang telah berbeda jauh dengan kondisi bangsa Arab pada masa lalu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidaklangsungan ekspresi, berupa *isti’ārah tamsiliyyah*, yaitu dengan ungkapan emas itu yang telah melupakan asalnya. Emas merupakan sesuatu yang bernilai dan berharga, tetapi ia berasal dari bebatuan yang harus mengalami proses yang panjang untuk menjadi bongkahan emas yang berharga. Hal ini menjadi gambaran tentang perjalanan panjang bangsa Arab yang penuh dengan perjuangan hingga mencapai masa kejayaannya. Dahulu bangsa Arab, khususnya di bawah kekuasaan khalifah-khalifah

Islam yang hebat, salah satunya masa Abbasiyah telah berjuang mengenalkan Arab dan Islam serta membuatnya menjadi salah satu bangsa dengan kekuatan terbesar yang disegani di masanya. Akan tetapi, bangsa Arab telah banyak melupakan perjuangan yang telah dilakukan oleh para pendahulunya untuk mencapai puncak kejayaan sebagaimana yang didapatkan pada masa Abbasiyah yang dikenal sebagai *Golden Age of Islam*, zaman keemasan Islam yang para penguasanya mendirikan dinasti terbesar dalam sejarah (Renima dkk., 2016:6–7).

Fenomena lunturnya nasionalisme bangsa Arab berikutnya disajikan dengan perbandingan antara saat puisi ini ditulis dan masa Abbasiyah. Perbandingan tersebut diawali dengan bait kedua puluh yang berbunyi.

تسعون ألفاً (عمورية) اتقدوا للمنجم قالوا: إننا الشهب

(al-Baraddūnī, 2004:597)

*/Tis'ūna alfan li 'Ammūriyyati ittaqadū, wa li al-munajjimi qālū innanā asy-syuhubu/*

‘Sembilan puluh ribu penduduk ‘Ammūriyyah terbakar, dan mereka berkata kepada peramal: Sesungguhnya kami adalah meteor’

Pada bait ini diungkapkan tentang sebuah peristiwa pada masa Abbasiyah. Peristiwa tersebut adalah penaklukan kota ‘Ammūriyyah, di mana saat itu sembilan puluh ribu penduduk Muslim dibantai oleh pasukan Romawi di bawah pimpinan Raja Theophile (Al-Muḥāsini, 2020:38). Menghadapi tragedi tersebut, orang-orang Arab Abbasiyah digambarkan mengambil sikap yang diserupakan dengan meteor melalui gaya *tasybīh balīgh*, guna menegaskan kecepatan dan kekuatan serangan balasan yang mereka lancarkan di bawah pimpinan al-Mu‘taṣim. Dengan pendekatan hipogram, bait ini memperlihatkan bahwa penyair merekonstruksi ulang peristiwa sejarah tersebut dengan mengadopsi teks-teks kepahlawanan masa lampau, yang dimunculkan kembali untuk membangun semangat perlawanan terhadap kondisi Arab masa kini. Penyerupaan bangsa Arab dengan meteor bukan sekadar imaji hiperbolik, melainkan bentuk intertekstualitas yang mengaitkan kejayaan masa lalu dengan kritik terhadap kelemahan umat Arab saat ini.

Serangan al-Mu‘taṣim dan pasukannya pun tidak berjalan tanpa rintangan; mereka menghadapi tantangan internal, salah satunya adalah keyakinan dari para peramal yang menyatakan bahwa ‘Ammūriyyah tidak akan dapat ditaklukkan kecuali oleh seorang raja



yang menanam pohon Ara dan Anggur di atas permukaannya hingga berbuah matang (Nu'man, 1982:203). Akan tetapi, ramalan itu justru memperkuat tekad mereka untuk membalas serangan Romawi. Dalam konteks hipogram, keyakinan terhadap ramalan tersebut mencerminkan wacana dalam puisi yang mengisyaratkan bahwa kemunduran Arab kontemporer bukan hanya disebabkan oleh kekuatan eksternal, tetapi juga oleh hambatan ideologis dan kepercayaan internal yang membelenggu.

Jika sebelumnya digambarkan cinta, semangat, dan keberanian bangsa Arab untuk menegakkan keadilan dan membela bangsanya, maka pada saat puisi ini ditulis sebaliknya, cinta, semangat, dan keberanian hilang dari jiwa bangsa Arab. Hal tersebut terdapat pada bait kedua puluh dua yang berbunyi.

واليوم تسعون مليوناً وما بلغوا نضجاً, وقد عصر الزيتون والعنب

(al-Baraddūnī, 2004:597)

*/Wa al-yauma tis 'ūna milyūnan wa mā balagū nuḍjan wa qad 'uṣira az-zaitūnu wa al- 'inabu/*

‘Dan hari ini sembilan puluh juta belum matang, dan buah zaitun dan anggur telah diperas’

Jika pada bait sebelumnya digunakan model kalimat */tis 'ūna alfan/* ‘sembilan puluh ribu’ untuk menunjukkan jumlah orang-orang Arab Abbasiyah yang menjadi korban pasukan Romawi di kota ‘Ammūriyyah, maka pada bait ini digunakan kata yang sama, sembilan puluh, tetapi jauh lebih banyak, yaitu */tis 'ūna milyūnan/* ‘sembilan puluh juta’ untuk menunjukkan jumlah orang Arab saat puisi ini ditulis. Kata */tis 'ūna/* menjadi matriks dari makna dasar yang menjadi poros kritis puisi. Perbandingan ini ditujukan untuk menggambarkan telah bertambahnya orang Arab berlipat kali lebih banyak jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Sikap orang-orang Arab saat puisi ini ditulis tersebut digambarkan dengan sebuah ungkapan bahwa orang-orang Arab tersebut tidak mencapai matang. Ungkapan tersebut merupakan ketidaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah makniyyah* untuk menunjukkan perbandingan bahwa jika dahulu pembantaian sembilan puluh ribu orang Arab di ‘Ammūriyyah dapat membuat bangsa Arab mati-matian berjuang karena cinta terhadap bangsanya, sebaliknya, banyak orang Arab yang saat puisi ini ditulis tidak memiliki tingkat kecintaan kuat terhadap bangsanya dan tidak siap untuk memperjuangkan masa depan bangsanya. Varian tersebut menggambarkan kemunduran moral dan semangat juang bangsa Arab meskipun populasi mereka



membesar.

Selain ketidaksiapan bangsa Arab untuk memperjuangkan masa depan bangsanya penurunan rasa nasionalisme pada bangsa Arab juga ditandai dengan lunturnya identitas mereka. Hal tersebut diungkapkan pada bait kesembilan belas yang berbunyi.

عروبة اليوم أخرى لا ينم على وجودها اسم ولا لون ولا لقب  
(al-Baraddūnī, 2004:597)  
*'Urūbatu al- yauma ukhrā la yanimmu 'alā wujūdihā ismun wa lā launun wa lā laqabun/*

‘Kondisi Arab hari ini berbeda, tidak lagi tampak sebuah nama, tidak pula warna, dan tidak pula lakab untuk menunjukkan keberadaannya’

Bait ini diawali dengan penjelasan tentang kondisi Arab saat puisi ini ditulis yang terlihat berbeda dengan kondisi Arab dahulu. Perbedaan tersebut ditandai dengan tidak tampaknya tiga hal pada bangsa Arab, yaitu nama, warna, dan lakab. Hal pertama yang hilang adalah nama yang merupakan identitas diri seseorang. Nama dalam hal ini bukan dalam arti sesungguhnya, tetapi merupakan ketidaklangsungan ekspresi berupa simbol arti dalam diri seseorang (Al-Abadi 2016). Hal Kedua yang hilang dari bangsa Arab adalah warna. Warna tidak hanya sekadar fenomena yang melibatkan persepsi visual semata, lebih jauh lagi warna merupakan suatu simbol yang menjadi corak di mata yang memandangnya (Zuhriah, 2018:1). Salah satu contohnya adalah penggunaan simbol warna dalam bendera Pan-Arabisme yang terdiri atas warna merah, putih, hijau, dan hitam. Keempat warna tersebut melambangkan karakter khusus yang dimiliki oleh bangsa Arab sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hilli via Al-Musāwi (2006:63) bahwa warna putih untuk menunjukkan tindakan bangsa Arab, hitam untuk menunjukkan pertempuran bangsa Arab, hijau untuk menunjukkan tanah bangsa Arab, dan merah untuk menunjukkan pedang bangsa Arab. Selain kedua hal tersebut, eksistensi bangsa Arab yang hilang juga ditandai dengan tidak tampaknya lakab mereka. Lakab adalah apa yang disebut seseorang selain namanya dan ia telah memperolehnya sebagai sifat yang dikaitkan dengannya (Al-Abadi 2016). Ketiga identitas yang telah disebutkan di atas dikatakan telah luntur dari jati diri bangsa Arab. Fenomena menunjukkan bahwa eksistensi mereka saat ini sedang mengalami sebuah persoalan besar. Persoalan tersebut membuat bangsa Arab tidak lagi dikenal dengan identitas yang disandangkan kepada mereka sebagai sebuah bangsa yang memiliki nama dan pengaruh yang besar bagi

peradaban dunia. Salah satu contoh hilangnya kekuatan identitas tersebut adalah adanya penggunaan bahasa Arab yang menjadi salah satu bahasa resmi PBB, tetapi dalam pengambilan keputusan terkait dengan persoalan-persoalan Arab, salah satunya Palestina, bangsa Arab tidak memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hal tersebut (Darmawan 2022).

### Kesewenang-Wenangan Para Pemimpin

Bangsa Arab terdiri atas berbagai negara dengan berbagai bentuk pemerintahan dan kondisi yang tidak sama. Pada saat puisi ini ditulis beberapa pemimpin di Arab memimpin negaranya dengan sewenang-wenang. Diungkapkan para pemimpin Arab saat puisi ini ditulis menggunakan kekuasaan untuk tujuan yang buruk. Fenomena tersebut dapat dilihat pada bait ketiga yang berbunyi.

وأقبح النصـر النصـر الأقوياء بلا فهم سوى فهم كم باعوا وكم كسبوا

(al-Baraddūnī, 2004:595)

*/Wa aqbaḥu an-naṣri, naṣru al-aqwiya`i bilā fahmin siwā fahmi kam bā`ū wa kam kasabū/*

‘Pertolongan yang paling buruk adalah pertolongan orang-orang kuat yang tidak paham apapun kecuali tentang seberapa banyak yang mereka jual dan berapa banyak yang mereka dapatkan’

Kata */al-aqwiya`i/* ‘orang-orang kuat’ pada bait di atas kembali kepada para pemimpin Arab yang memegang kekuasaan dan memiliki kekuatan. Dikatakan bahwa mereka menolong rakyatnya, tetapi hal tersebut merupakan ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut berupa ironi yang menunjukkan bahwa sebenarnya mereka lakukan adalah semata-mata demi diri mereka sendiri. Para pemimpin Arab saat itu sering kali menggadaikan negara dan rakyatnya kepada pihak asing demi mendapatkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Salah satu contohnya adalah Imam Ahmad yang memimpin Yaman Utara pada tahun 1948. Ia merupakan sosok yang dekat dengan pihak Inggris yang saat itu memegang status sebagai *house of lords*. Akhirnya, ia pun hidup dalam kecurigaan dan ketidakpercayaan. Hal tersebut menambah sifat kekejaman, kekerasan, dan kekejamannya. Ia rela melakukan segala hal demi mengukuhkan kekuasaannya, walaupun harus menggunakan rezim otoriter dengan bantuan dari negara Inggris (al-Batūl, 2007:324–325). Dalam bait ini, digunakan hipogram terhadap Hipogram dari referensi intertekstual Historis Inggris untuk memperkuat isi puisi sebagai

sindiran politik, yaitu bagaimana kekuasaan Arab sering ditunggangi oleh kekuatan asing.

Di samping berjiwa pengecut, para pemimpin Arab saat ini juga sering berpihak kepada asing dan menganggap diri mereka telah melakukan suatu yang besar bagi Arab. Fenomena tersebut dapat dilihat pada bait keempat belas yang berbunyi.

هم يفرشون لجيش الغزو أعينهم      كلا وأخزى من (الأفشين) ما صلبوا

(al-Baraddūnī, 2004:596)

*/Hum yafrusyūna lijaisi al-gazwi a'yunahum, wayadda'ūna wusūban qabla an yasibū/*

‘Mereka sendiri membentangkan permadani mereka untuk para tentara perang itu, dan mereka menganggap diri mereka sendiri telah melompat sebelum mereka melompat’

Bait ini menggambarkan dua sikap buruk para pemimpin Arab saat itu. Sikap buruk para pemimpin Arab yang pertama digambarkan dengan ketidaklangsungan ekspresi berupa ungkapan bahwa mereka membentangkan permadani untuk tentara perang. Yang dimaksud dengan tentara perang adalah pihak asing dari luar, di antaranya adalah militer Amerika yang saat itu mendukung kekuasaan pemimpin Arab. Amerika tersebut diundang dan disambut dengan hangat oleh para pemimpin Arab layaknya rakyat tertindas yang menyambut datangnya pahlawan mereka dengan permadani. Contoh dari sikap pemimpin Arab tersebut dikaji dengan hipogram dari referensi historis pemimpin Saudi yang saat itu membutuhkan pertolongan Amerika. Untuk itu, pihak Amerika membangun instalasi militer di Saudi pada 1951. Amerika menjalin hubungan dengan Saudi untuk mendapatkan akses minyak Saudi. Adapun Saudi membutuhkan pertolongan Amerika untuk melindungi Monarki Saudi dari ancaman pihak luar, seperti halnya Amerika yang berada di sisi Saudi ketika terjadi sengketa antara Saudi dan Mesir pada 1960 (Safitri, 2018:70).

Selain yang rela menyiapkan tempat bersemayam bagi tentara Amerika di tanah mereka sendiri, sikap buruk para pemimpin Arab berikutnya digambarkan dengan ungkapan bahwa mereka sering menganggap diri mereka telah melompat sebelum mereka melompat. Ungkapan merupakan ketidaklangsungan ekspresi berupa *isti'ārah tamsiliyyah* yang digunakan untuk menunjukkan bahwa para pemimpin Arab tersebut tersebut menganggap diri mereka telah melakukan suatu perbuatan sebelum melakukannya. Salah satu contoh sikap yang dilakukan oleh para pemimpin tersebut adalah sering menebar janji manis agar dipercaya oleh rakyat dan ketika mereka

menjabat, mereka mengingkarinya. Salah satu contohnya adalah Imam Ahmad yang berjanji menghukum mati semua yang terlibat kudeta 1948. Semua pemimpin dari oposisi telah dihukum mati, tetapi ada beberapa orang yang berhasil kabur dari hukuman, salah satunya Muhammad Mahmud az-Zubairi yang sedang berada di luar Yaman untuk menjalankan misi khusus. Hal tersebut menggambarkan telah kembalinya sistem otoriter keluarga Hamīd ad-Dīn (Ali, 1990:87). Peristiwa tersebut menggambarkan salah satu contoh pemimpin yang ingkar janji. Padahal salah satu kewajiban dari pemimpin adalah untuk membawa perubahan sebagaimana yang telah mereka janjikan kepada rakyatnya.

Kondisi Arab saat ini juga ditandai dengan para pemimpinnya yang bermuka dua, berparas baik tetapi berniat buruk. Sikap pemimpin tersebut terdapat ada bait ketujuh belas yang berbunyi.

لهم شموخ (المثني) ظاهراً ولهم هوى إلى (بابك الخرمي) ينتسب  
(al-Baraddūnī, 2004:597)  
*/Lahum syumūḥu al-Muṣannā ṣāhiran wa lahum hawan ilā Bābak al-Kharmiyyi yuntasabu/*

‘Mereka tampak memiliki keagungan Al-Muṣannā dan mereka memiliki keinginan yang dihubungkan dengan Babak Al-Kharmiyy’

Di dalam bait ini ada dua nama pemimpin yang secara historis bertentangan, yaitu khalifah Al-Muṣannā dan Babak Al-Kharmiyy atau Bābak Khorramdin sebagai penggambaran terhadap pemimpin Arab saat puisi ini ditulis. Dengan mengkaji hipogram dari referensi kedua tokoh fenomenal tersebut, dapat diketahui bait ini meminjam kontras model identitas kedua tokoh tersebut untuk mengkritik para pemimpin Arab masa kini. Al-Muṣannā adalah seorang panglima perang Muslim Arab yang sangat dihormati orang-orang muslim di zaman dahulu. Ia memimpin pasukan dalam awal masa penaklukan kekaisaran Sassania. Adapun Bābak Khorramdin adalah pemimpin Iran dari sekte qarāmitah yang memerangi kekhalifahan Abbasiyah (al-Baraddūnī, 2004:597). Gerakan Bābak Khorramdin ini telah diperangi oleh Al-Muṣannā selama 20 tahun hingga akhirnya dapat ditumpas pada tahun 223 H (Al-’Usayry dan Rahman, 2010:234). Perspektif kedua tokoh yang kontradiktif tersebut jika dibandingkan dengan masa puisi ini akan menjadi dua sisi dari pemimpin Arab yang bermuka dua. Para pemimpin Arab ingin dianggap sebagai orang yang agung dan hebat dan mereka ingin dianggap sebagai kekuatan yang berani menaklukkan kezaliman layaknya Al-Muṣannā, tetapi mereka

memiliki niat busuk untuk mengkhianati dan meruntuhkan Arab layaknya Bābak Al-Kharmiyy.

Para pemimpin Arab saat ini yang tidak menepati janji menggambarkan bahwa mereka berjiwa pengecut. Sikap para pemimpin tersebut ada pada bait ketiga belas yang berbunyi.

حَكَامُنَا إِنْ تَصَدُّوا لِلْحِمَى اقْتَحَمُوا      وَإِنْ تَصَدَّى لَهُ الْمُسْتَعْمَرُ انْسَحَبُوا

(al-Baraddūnī, 2004:596)

*/Ḥukkāmūnā in taṣaddū li al-ḥimā iqtahamū, wa in taṣaddā lahu al-musta'amiru insahabū/*

‘Para pemimpin kami jika mereka mencari tempat perlindungan, mereka akan menerobos, dan jika penjajah yang menyerbu tempat perlindungan itu, mereka akan mundur’

Bait ini diawali dengan kata sikap para pemimpin Arab yang tidak berani menghadapi persoalan. Sikap tersebut digambarkan dengan ungkapan “Para pemimpin kami jika mereka mencari tempat perlindungan, mereka akan menerobos”. Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa pemimpin Arab hanya bisa mencari keselamatan untuk diri mereka sendiri di saat negara Arab dilanda kekacauan. Akan tetapi, diungkapkan bahwa jika penjajah yang menyerbu tempat perlindungan itu, mereka akan mundur. Penjajah yang dimaksud pada bait ini dapat berupa persoalan internal dan eksternal yang saat ini tidak berhenti menggempur bangsa Arab. Ketika ada persoalan yang datang mengancam keselamatan diri para pemimpin Arab tersebut, maka mereka akan segera mundur. Salah satu contoh pemimpin yang kabur dari persoalan adalah Imam al-Badr. Pada 1962 pasukan militer pembebasan dan warga sipil Yaman bergerak bersama dengan rakyat sipil dan militer menuju istana Imam al-Badr dengan tank dan persenjataan. Mereka meminta agar Imam segera pergi dari istana tanpa ada pertumpahan darah. Akan tetapi, Imam al-Badr bukannya menyelesaikan hal sengketa, ia justru melarikan diri bersama beberapa anggota keluarga dan pengawalnya (al-Batūl, 2007: 338). Pembahasan dengan Intertekstualitas antara bait puisi dan peristiwa sejarah Imam al-Badr dengan hipogram historis pelarian Imam al-Badr sebagai model aktualisasi ketika menghadapi revolusi rakyat Yaman ini menggambarkan bahwa adanya pembentukan korelasi antara teks sastra dan kenyataan sosial-politik, menguatkan pesan kritik terhadap para pemimpin Arab modern.

Kondisi Arab saat itu juga ditandai dengan pemimpin yang tidak memiliki

kekuatan untuk mengadili pengkhianatnya. Hal tersebut terdapat pada bait kedelapan yang berbunyi.

من ذا يلبي؟ أمّا إصرار معتصم      كلا وأخزي من (الأفشين) ما صلبوا  
(al-Baraddūnī, 2004:596)  
*/Man zā yulabbī? ammā iṣrāru Mu'taṣimin, kallā wa akhzā min al-Afsyīna mā ṣulibū/*

‘Siapa yang membenarkan? Adapun desakan al-Mu’taṣim, tidak sekali-kali, dan lebih hina dari al-Afsyīn yang tidak disalib’

Dalam bait ini ada dua nama tokoh fenomenal yang dijadikan gambaran pemimpin bangsa Arab, yaitu */Mu'taṣim/* dan */al-Afsyīn/*. Al-Mu'taṣim adalah khalifah Abbasiyah ketiga puluh delapan yang saat itu memerintah ketika Islam mengalami masa-masa kemunduran dan pada akhirnya dihancurkan oleh Mongol 39 pada tahun 1258 (Hitti, 2002:370). Adapun Al-Afsyīn adalah salah satu komandan perang kepercayaan khalifah al-Mu'taṣim yang berjasa saat menghadapi pasukan Romawi. Akan tetapi, ia ternyata diam-diam mendukung pemberontakan Mazyar di Tabaristan pada 224 H dan membantu memadamkan pemberontakan itu sendiri agar dianggap pahlawan. Setelah perbuatannya diketahui khalifah, ia pun dipenjarakan, tidak diberikan makan hingga meninggal, mayatnya digantung dan dibakar, dan abunya dibuang ke sungai Tigris (Stetkevych, 1979:55). Dari tersebut dapat diketahui walaupun sedang berada dalam masa-masa sulitnya, khalifah al-Mu'taṣim tetap dapat bersikap tegas mengadili pengkhianatnya, walaupun ia merupakan komandan perangnya sendiri. Hipogram intertekstual tersebut menunjukkan bahwa dengan menghidupkan kembali peristiwa ini dalam puisi, penyair menyampaikan pesan bahwa standar integritas dan keadilan telah menurun drastis, bahkan diabaikan demi kepentingan politik atau kekuasaan.

### **Gempuran Pihak Barat**

Tidak dapat dipungkiri, selain karena faktor internal, tantangan persatuan bangsa Arab adalah pihak barat dengan gempuran dan propagandanya. Penggambaran tersebut di dalam puisi ini dimulai dengan adanya perpecahan di antara bangsa Arab yang ditandai dengan meletusnya perang antara Arab dan Israel. Perang tersebut merupakan satu peristiwa besar yang mengubah peta dunia Arab dan menyebabkan terjadinya berbagai persoalan, bukan hanya di Palestina, tetapi juga di tanah Arab secara umum. Hal tersebut terdapat pada bait ketujuh yang berbunyi.

يدمى السؤال حياء حين نسأله      كيف احتفت بالعدا (حيفا) أو (النقب)  
(al-Baraddūnī, 2004:595)

*/Yadmā as-su`ālu ḥayā`an ḥīna nas`aluhu, kaifa iḥtafat bi al-`idā Ḥaifā au an-Naqabu/*

‘Sangat memalukan ketika kami menanyakan: Bagaimana mereka meninggalkan Haifa atau Nejeb kepada musuh’

Bait ini berisi penggambaran tentang sebuah kondisi Arab yang memalukan, yaitu terampasnya Haifa dan Nejeb akibat perang Arab-Israel. Lepasnya Haifa diawali dengan kelompok zionis Haganah yang meluncurkan strategi *Plan Dalet* untuk mengambil alih daerah strategis Palestina saat mereka dievakuasi oleh Inggris. Strategi tersebut bertujuan untuk menguasai kota-kota utama, jalur komunikasi, dan jalur perbatasan dari tentara Arab. Pada minggu terakhir bulan April 1948, Haifa sepenuhnya telah jatuh ke tangan Haganah yang ditandai dengan perginya ribuan orang Arab untuk meninggalkan kota tersebut (Thompson, 2019:272–273). Adapun lepasnya Nejeb pada 11 Juni 1948 ditandai dengan invasi yang dilakukan pasukan Israel ke sebagian besar wilayah yang masih dominan berisi penduduk Arab dari bagian Nejeb Selatan (Thompson, 2019:276–277). Bait ini menggunakan peristiwa di atas untuk menunjukkan keterputusan semangat kolektif bangsa Arab dalam membela wilayahnya. Dalam konteks ini, hipogram ini tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi juga sebagai instrumen kritik ideologis dan moral.

Gemuran nyata pihak barat terhadap bangsa Arab berikutnya digambarkan pada bait kesebelas yang berbunyi.

فأطفأت شهب (الميراج) أنجمنا      وشمسنا وتحدّت نارها الحطب  
(al-Baraddūnī, 2004:596)  
*/Fa atfa`at syuhubu al-Miirāji anjumanā wa syamsanā wa taḥaddat nāraha al-ḥuṭabu/*

‘Meteor Mirage memadamkan nyala bintang-bintang dan matahari kita, sedangkan kayu bakar itu melahap apinya’

Bait ini diawali dengan penggambaran tentang gempuran musuh-musuh bangsa Arab terhadap mereka yang membuat mimpi-mimpi mereka padam. Hal tersebut digambarkan dengan ungkapan “Meteor Mirage memadamkan nyala bintang-bintang dan matahari kita”. Kalimat meteor Mirage yang dimaksud pada bait ini bermakna Dassault



Mirage III yang merupakan yang merupakan pesawat terbaik Angkatan Udara Israel buatan Perancis yang digunakan pada perang enam hari antara Arab dan Israel (Pollack, 2004:294). Pesawat tersebut digunakan Angkatan Udara Israel pada 7 April 1967 ketika meletus pertempuran udara terbesar di Golan untuk menggempur Suriah melewati jalur Damaskus (Aloni, 2001:31). Adapun kalimat bintang kami dan matahari kami yang padam merupakan ketidaklangsungan ekspresi berupa kalimat *majāzi* yang merupakan simbol dari sesuatu yang bersinar, yaitu harapan dan masa depan bangsa Arab. Mimpi dan harapan bangsa Arab tersebut diungkapkan padam akibat gempuran pesawat Dassault Mirage III. Hipogram historis pertempuran udara di Dataran Tinggi Golan dan jalur Damaskus tersebut menunjukkan bahwa penghancuran fisik oleh kekuatan asing (Mirage) juga melumpuhkan semangat dan visi masa depan bangsa Arab. Bait ini menjalin intertekstualitas antara fakta militer dan representasi simbolik puisi sebagai sarana kritik dan refleksi nasionalisme.

Pihak Barat yang terhadap Arab tidak hanya bangsa Inggris, tetapi negara-negara Adidaya dengan kekuatannya pun ikut campur menyuntikkan kendali propaganda kepada bangsa Arab. Hal tersebut terdapat pada bait kesembilan yang berbunyi.

اليوم عادت علوج (الروم) فاتحة وموطن العرب المسلوب والسلب  
(al-Baraddūnī, 2004:596)  
/Al-yauma ‘ādat ‘ulūju ar-Rūmi fātihanat, wa mautinu al-‘Arabi al-maslūbu wa as-salabu/

‘Hari ini, kekuatan Romawi telah kembali terbuka dan begitu pula negeri orang-orang Arab yang tertindas’

Bait ini diawali dengan penggambaran kekuatan Romawi, yaitu salah satu bangsa dengan peradaban terbesar yang dapat mengubah dunia. Penggunaan kata Romawi yang merupakan ketidaklangsungan ekspresi bermakna kekuatan Barat merefleksikan hipogram sejarah, yaitu hubungan imperialisme kuno Romawi dengan imperialisme modern Barat. Hipogram ini menyiratkan bahwa nasib bangsa Arab hari ini tidak jauh berbeda dari masa lalu, yaitu selalu berada di bawah dominasi kekuatan eksternal. Bangsa Romawi memiliki kemajuan dalam bidang pengetahuan, teknologi, ekonomi sosial, bahasa, kesenian, kepercayaan di saat belahan dunia yang lain belum mengalami kemajuan (Alfariha dkk., 2013:18). Kata Romawi dipinjam sebagai *isti’ārah* untuk menunjukkan kekuatan orang-orang Barat yang telah kembali pada hari ini. Kekuatan

Romawi tersebut diserupakan dengan bangsa yang memiliki kekuatan besar atau negara-negara Adidaya saat ini seperti Inggris, Perancis, Amerika, dan Rusia yang memenangkan perang dunia kedua. Sotomayor (1994) menjelaskan bahwa negara Adidaya dan Adikuasa memegang kendali tujuh sektor kekuatan negara-negara di dunia, yaitu sektor geografis, ekonomi, militer, diplomasi, sumber daya, sosial, dan identitas nasional. Diungkapkan bahwa dengan kekuatan tersebut mereka menindas menguasai Arab. Contohnya seperti Perancis yang menjajah Mesir, Inggris yang memegang kendali negara-negara Arab setelah lepas dari Ottoman pasca perang dunia dua, Israel yang menjajah Palestina dengan bantuan Amerika, Amerika dengan Aramco mereka yang menyebabkan negara-negara Arab kehilangan kemerdekaannya, dan masih banyak lainnya.

Selain secara terang-terangan menggempur bangsa Arab, pihak barat juga masuk dan membangun kedekatan dengan para pemimpin Arab. Salah satu contohnya adalah pemimpin Amerika dan Arab yang melahirkan banyak propaganda demi mempertahankan takhta mereka. Hal tersebut terdapat pada bait kelima belas yang berbunyi.

الحاكمون و(واشنطن) حكومتهم والامعون وما شعوا ولا غربوا

(al-Baraddūnī, 2004:596)

/Al-ḥākīmūna wa Washington ḥukūmatuhum, wa al-lāmi'ūna wa mā sya'ū wa lā garabū/

'Para pemimpin, pemimpin Washington, dan orang-orang yang cemerlang itu tidak memancarkan sinarnya dan juga tidak tenggelam'

Bait ini diawali dengan penggambaran bahwa para pemimpin Arab saat ini sedang membangun kedekatan dengan Amerika. Amerika yang dimaksud berupa ketidaklangsungan ekspresi yang diungkapkan dengan kata Washington. Kata Washington merupakan *majāz mursal juz'iyah* yang bermakna Amerika secara umum karena Washington adalah daerah khusus tempat didirikannya White House, pusat pemerintahan Amerika. Berikutnya terdapat tiga istilah yang menggambarkan perilaku pemerintah Arab dan Amerika, yaitu /al-lāmi'ūna/ 'orang-orang yang cemerlang' yang bermakna orang-orang yang ingin dianggap sebagai pahlawan, /wa mā sya'ū/ 'orang-orang yang tidak memancar' yang bermakna tidak membawa manfaat bagi rakyatnya, dan /wa lā garabū/ 'tidak tenggelam' yang bermakna tidak jatuh dari takhta mereka atau tetap ada dan berkuasa. Ketiga istilah tersebut bermakna para pemimpin Arab dan pemimpin

Amerika yang tersebut tidak memberikan manfaat bagi rakyat Arab, tetapi mereka tetap ada dan masih dengan gagahnya berkuasa.

### Perubahan Sosial

Tantangan persatuan yang terakhir adalah terjadinya perubahan sosial di tanah Arab dan perubahan tersebut berdampak pada pergeseran nilai-nilai. Adapun dalam puisi ini, fenomena tersebut sebagian digambarkan dengan penggambaran Yaman, tempat kelahiran dan kediaman Baraddūni secara khusus yang dilanda berbagai bencana. Adapun penggambaran tersebut terdapat pada bait kedua puluh lima yang berbunyi.

ماذا أحدث عن صنعاء يا أبي؟ مليحة عاشقها: السل والجرب

(al-Baraddūnī, 2004:597)

/Māzā uhaddīsu ‘an Sana’a yā abatī, malīhatun āsyiqāhā as-sillu wa al-jarabu/

‘Apa yang saya bisa kukatakan tentang Sana’a, wahai bapakku Abū Tammām?, Sana’a itu tempat indah yang dicintai oleh tuberkulosis dan kudis’

Bait ini diawali dengan pertanyaan kepada /abatī/. Kata /Abatī/ adalah ketidaklangsungan ekspresi berupa *tauriyyah* yang bermakna dekat bapakku, tetapi makna jauh yang dimaksud adalah Abū Tammām. Pertanyaan kepada Abū Tammām tersebut merupakan *istifhām* untuk menunjukkan maksud *taḥassur* (keluh kesah) yang disebabkan kondisi Yaman saat ini yang tidak baik-baik saja. Hal ini ditunjukkan dengan sebuah ungkapan bahwa Sana’a merupakan tempat yang indah, tetapi sayangnya ia dicintai oleh tuberkulosis dan kudis. *Sana’a* pada ungkapan tersebut merupakan *majāz mursal mahalliyyah* yang bermakna Yaman secara umum. Adapun penyakit tuberkulosis dan kudis yang dimaksud merupakan *majāz mursal juz’iyyah* yang bermakna penyakit-penyakit menular secara umum. Penyakit-penyakit menular tersebut melanda Yaman karena banyaknya orang-orang miskin di sana yang kesehatannya dan kebersihannya tidak terjaga. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya wabah cacar di Yaman yang menyebabkan penulis puisi ini, Baraddūni mengalami buta sejak umur lima tahun (Fathoni, 2007:15). Dengan pendekatan hipogram, bait ini merekonstruksi realitas Yaman dengan mengadopsi realita bahwa penyakit-penyakit menular menjadi simbol dari penderitaan sosial. Penyakit-penyakit tersebut tidak hanya bermakna harfiah, tetapi juga ketidaklangsungan ekspresi yang merepresentasikan kondisi keterpurukan masyarakat akibat kemiskinan dan ketidakadilan.

Tantangan perubahan sosial berikutnya adalah terjadinya kemiskinan di Yaman yang tertera pada bait kedua puluh delapan sebagai berikut.

كنها رغم بخل الغيث ما برحت      حبلى وفي بطنها (قحطان) أو (كرب)  
(al-Baraddūnī, 2004:598)  
*/Lākinnahā ragma bukhli al-gaiṣi mā bariḥat, ḥublā wa fī baṭnihā qahṭānu au karibu/*

‘Akan tetapi, meskipun ia pelit akan hujan, ia masih dalam keadaan hamil dan Qahṭān atau Karib ada di rahimnya’

Bait ini menceritakan tentang rakyat Yaman yang saat ini masih memiliki harapan di tengah segala musibah yang melanda mereka. Kondisi tersebut digambarkan dengan ketidaklangsungan ekspresi berupa ungkapan penggantian makna (*displacing of meaning*), yaitu Yaman yang curah hujan rendah. Rendahnya curah hujan yang merupakan sumber kehidupan menimbulkan banyak persoalan yang muncul di Yaman, salah satunya kelaparan. Di era puisi ini ditulis, masalah kelaparan di sering kali melanda negara Yaman yang saat ini dilanda kemiskinan. Oleh karena itu, masalah kelaparan sering kali diangkat sebagai topik pada puisi-puisi Baraddūni (al-Baraddūnī, 2004:89). Yaman menjadi representasi dari negara-negara Arab. Hujan menjadi simbol kehidupan dan rezeki dan rendahnya curah hujan berarti kemiskinan dan penderitaan. Hipogram ini mengandung kritik sosial tersirat yang muncul lewat intertekstualitas dengan sejarah kelaparan di Yaman.

Dari kisah Abū Tammām tersebut, dapat diketahui bahwa kemiskinan dapat menurunkan kemuliaan seseorang. Hal tersebut diperkuat dengan bait keempat puluh lima yang berbunyi.

لكن موت المجيد الفذ يبدأ      ولادة من صبهـا ترضع الحقب  
(al-Baraddūnī, 2004:600)  
*/Lakinnā mauta al-majīdi al-faẓẓi yabda`uhu wilādatan min ṣibāhā tarḍa`u al-ḥiqabu/*

‘Tapi kematian orang mulia yang tiada tandingannya dimulai dengan kelahiran seseorang yang sejak bayinya sudah menyusu pada warna putih ujung jarinya’

Bait ini merupakan salah satu representasi dari perubahan sosial yang terjadi di Arab saat ini. Arab yang awalnya merupakan bangsa yang mulia, tetapi karena kemiskinan yang melanda sehingga mereka tidak dapat lagi merasakan kebahagiaan.

Arab pun harus terpaksa merubah asanya demi berlindung pada negara-negara kuat. Fenomena tersebut digambarkan dengan hilangnya kemuliaan seseorang karena seringkali disebabkan oleh kondisi kemiskinan yang menimpanya. Kemiskinan tersebut dilambangkan dengan ketidaklangsungan ekspresi berupa seorang yang di masa kecilnya sudah menyusu pada warna putih ujung jarinya. Seorang bayi biasanya menyusu kepada ibunya untuk mendapatkan nutrisi, tetapi bayi yang tidak memiliki ibu hanya bisa mengecup ujung jarinya. Akibatnya, ia tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh. Kondisi tersebut serupa dengan kisah kehidupan Abū Tammām. Abū Tammām yang merupakan penyair dan dianggap sebagai orang mulia. Ia awalnya hanya ingin menyebarkan puisi-puisinya, tetapi akhirnya ia terpaksa mencari uang karena dengan hanya menyebarkan ilmu tidak dapat memperkaya dirinya. Untuk itu, ia melakukan pengembaraan ke Mosul menemui raja-raja Arab dan membacakan puisinya untuk mereka. Ia melakukan hal tersebut sembari mencari uang karena di saat itu para pemimpin di Arab akan menghadiah siapun yang menyebarkan ilmu. Orang tersebut akan dipanggil ke rumah kekhalifahan, rumah negara, atau rumah menteri untuk diberi hadiah (Rasyīd, 2020:102). Kisah Abū Tammām, seorang penyair besar Arab yang terpaksa menjajakan puisinya kepada para raja demi mendapatkan penghidupan menjadi hipogram intertekstual untuk bait ini. Peristiwa ini menjadi model historis dari kondisi yang digambarkan dalam bait, yakni perubahan status sosial dan arah hidup karena tekanan ekonomi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik yang telah dilakukan pada puisi *Abū Tammām wa 'Urūbatu Al-Yauma* karya 'Abdullāh Al-Baraddūni, diketahui bahwa puisi ini berisi tentang beberapa tantangan yang menjadi penghalang terwujudnya persatuan bangsa Arab. Tantangan-tantangan tersebut datang dari luar atau pun dari dalam Arab itu sendiri. Problematika tersebut disajikan dengan berbagai bentuk, mulai dari penyajian komparasi kondisi Arab saat puisi ini ditulis dengan zaman keemasan Abbasiyyah, era Abū Tammām hidup, penggunaan dialog dengan Abū Tammām. Kedua hal tersebut digunakan sebagai representasi dari kedua zaman yang memiliki nilai persatuan yang berbeda jauh.

Tantangan-tangan yang menjadi penghalang terwujudnya persatuan bangsa Arab, di antaranya menurunnya rasa nasionalisme, kesewenang-wenangan para pemimpin, gempuran pihak Barat, dan perubahan sosial. Dahulu era bangsa Arab Abbasiyyah

dikenal sebagai *Golden Age of Islam*, zaman keemasan Islam yang para penguasanya mendirikan dinasti terbesar dalam sejarah. Mereka kuat karena memiliki jiwa nasionalisme baik ketika di masa sulit mau pun mudah. Sebaliknya, saat ini rasa nasionalisme bangsa luntur. Mereka tidak lagi dikenal sebagai bangsa yang memiliki nama dan pengaruh yang besar bagi peradaban dunia. Adapun para pemimpin yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk merakit kembali puzzle nasionalisme bangsa mereka malah bersikap sewenang-wenang terhadap rakyatnya dan menggadaikan negara dan rakyatnya kepada pihak asing demi mendapatkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Di sisi lain, tantangan dari luar pun ikut menggerogoti bangsa Arab. Tantangan tersebut berupa pihak Barat yang dengan kekuatannya ikut campur menyuntikkan gempuran serta kendali propaganda kepada bangsa Arab. Tantangan terakhir adalah perubahan sosial berdampak pada perubahan nilai-nilai dalam bangsa Arab. Hal tersebut ditandai dengan kemiskinan dan wabah penyakit sehingga bangsa Arab harus berlindung dan menghamba pada negara-negara kuat demi bertahan hidup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abadi, K. (2016). *Al-Farqu Baina Al-Kunyati Wa Al-Laqabi*. <https://s.id/1LB3T>.
- Alfariha, N. L., dkk. (2013). *Peradaban Romawi Kuno*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ali, M. A. (1990). *Tārikh Al-Yaman al-Mu'āshir 1917-1982*. Kairo: Maktabah Madbūli.
- Al-Muḥāsini, Z. (2020). *Syi'ru al-Ḥarbi Fī Adabi al-'Arabi*. Mesir: Dāru al-Ma'ārif.
- Al-Musāwi, M. (2006). *Reading Iraq: Culture and Power in Conflict*. London (etc.): Tauris
- Aloni, S. (2001). *Arab-Israeli Air Wars 1947-82*. Oxford: Osprey Aviation.
- Al-'Usayry, A. & Rahman, S. (2010). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Edisi lux. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Apriliyanti, A. (2018). *Semangat Pan-Arabisme Pada Puisi "Zaḥfu Al- 'Urūbah"*. Skripsi. Program Studi Sastra Arab. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- al-Baraddūni, A. (2004). *Dīwānu 'Abdullah Al-Baraddūni*. Yaman: al-Jumhūriyatu al-Yamaniyyatu Wizāratu as-Saqāfati wa as-Siyāhati.
- al-Batūl, A. F. (2007). *Khuyūṭu Āz-Zālāmi 'Aşru Āl-Imāmāh āzZāidiyyāh Fi Āl-Yāmān*. Sana'a: Markaz Nasywa n al-H amī rī li ad-Dirasati wa an-Nasyr.

- Darmawan, R. (2022). "Mengapa Negara-Negara Arab Tidak Membantu Palestina? Berikut Ini Sebabnya.". Dalam *Sindonews.com*. <https://international.sindonews.com/read/854419/43/mengapa-negara-negara-arab-tidak-membantu-palestina-berikut-ini-sebabnya-1660309693>.
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *FENOMENA*, 12(2), 139 - 160. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Fadhliyyah, L. (2018). Semangat Pan-Arabisme Pada Puisi "Zaḥfu Al- 'Urūbah". Skripsi. Program Studi Sastra Arab. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- al-Farawi, A. M. A. (2023). *Qirā'atu Sīmiyā'iyah Fī Qaṣīdati (Abū Tammām Wa 'Urūbah al-Yauma) Li al-Baraḍdūnī*." *Journal of Humanities Mahrah University*.
- Fathoni, A. A. (2007). *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi Dan Karyanya*. Yogyakarta: Datamedia.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. 1st ed. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- al-Ḥubshī, Ḥ. A. S. (2024). *Abū Tammām Wa 'Urūbah Al-Yawm: Jadalu al-Tawāṣul Wa al-Taḥāṣul, Qirā'ah Uslūbiyyah*. Yaman: Darū Khadra Maut.
- Nu'man, K. R. (1982). *Syarḥu As-Sūlī Li Dīwāni Abī Tammām*. Iraq: al-Jumhūriyatu al-'Irāqīyyatu Wizāratu al-I'lāmi.
- Nurfadina. (2019). Semangat Pan-Arabisme Pada Puisi "Zaḥfu Al- 'Urūbah. Skripsi Program Studi Sastra Arab. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Pollack, K. M. (2004). *Arabs at War: Military Effectiveness, 1948-1991 (Studies in War, Society, and the Military)*. Bison Books.
- Pradopo, D. R. (2000). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, D. R.. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, D. R. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, D. R. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, A. (1997). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press.
- Purnamawati, Z. (2020). Nasionalisme Sebagai Ideologi Perjuangan Rakyat Yaman Dalam Puisi-Puisi 'Abdullāh Al-Baraddūnī: Kajian Kritik Materialisme Terry Eagleton. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Quresh, H. (2019). *At-Tajdidu Fi Syi'ri Abi Tammam*. Disertasi. Fakultas Bahasa Dan



Sastra. University of Mohamed Khider.

Rasyīd, N. (2020). *Al-Adabu Al-Arabiyyu Fi Asri Al-Abbāsiyy*. Iraq: Wizāratu at-Ta'limu al-Ali wa bahsi al-Ilmi Jāmiatu al-Mausul.

Renima, A., et. al. (2016). The Islamic Golden Age: A Story of the Triumph of the Islamic Civilization. pp. 25–52 in *The State of Social Progress of Islamic Societies*. Cham: Springer International Publishing.

Riffaterre, M. (1978a). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Riffaterre, M. (1978b). *Semiotics of Poetry*. Advances in Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.

Safitri, L. R. (2018). Faktor Kedekatan Politik Luar Negeri Arab Saudi Dengan Amerika Serikat. Skripsi. Program Studi Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sotomayor, M. (1994). The Rise and Fall of the Great Powers. Kennedy Paul. *Revista Latinoamericana de Economía: Problemas Del Desarrollo*, 25(97). <https://www.probdes.iiec.unam.mx/index.php/pde/article/view/29978/27859>

Stetkevych, S. P. (1979). The 'Abbasid Poet Interprets History: Three Qaṣīdahs by Abū Tammām. *BRILL*. <https://doi.org/10.1163/157006479X00038>

Sudjiman, dkk. (1996). *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Syukur, F. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Ṭālib, A. Q. (2016). *Syi'riyyatu Al-Mufāraqatu Wa Daramiyyatu al-Naṣṣi Asy-Syi'rī (Qirā'ah Fī Qaṣīdat 'Abī Tammām Wa 'Urūbat al-Yauma)*. Skikda University 2.

Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.

Thompson, G. (2019). *Legacy of Empire Brintay, Zionism, and the Creation of Israel*. London: Saqi Books.

Zuhriah. (2018). Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia Dan Budaya Asing. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Universitas Hasanuddin Makassar.